
PEMAHAMAN JEJAK DIGITAL DI KALANGAN MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS YARSI

Pranajaya

*Ilmu Perpustakaan, Universitas YARSI
Menara YARSI, Kav. 13, Jl. Let. Jend. Suprpto. Cempaka Putih,
Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia. 10510*
pranajaya@yarsi.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat membuahkan berbagai kemudahan manusia dalam berkomunikasi. Lebih jauh daripada itu manusia merasa hampa hidup tanpa komunikasi. Ekses dari perkembangan teknologi informasi adalah menyebabkan pola perilaku masyarakat turut mengalami pergeseran baik dari segi budaya etika maupun norma yang ada. Singkat kata potensi terjadinya perubahan sosial sebagai konsekuensi lahir atau berkembangnya teknologi informasi di negara kita sangatlah besar. Kemunculan media sosial yang kini sudah menjadi hal yang umum dalam berkomunikasi memang tak dapat dielakkan lagi. Namun demikian komunikasi di era digital sekarang ini sudah barang tentu meninggalkan jejak-jejak digital. Di sisi lain jejak digital bisa memberikan pengaruh positif atau sebaliknya. Dari pengaruh positif nama akan terkenal dan bisa menjadi rujukan orang yang memerlukan informasi spesifiknya. Sedangkan yang negatif akan memberikan masalah jika suatu saat ada tulisan atau cuitan yang mengandung SARA yang berujung pada rusaknya reputasi. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa tentang jejak digital. Mahasiswa merupakan kelompok pengguna media sosial yang tinggi dan cukup rentan untuk dipengaruhi. Dalam penelitian ini ditentukan 30 sampel dengan cara insidental. Sedangkan analisisnya adalah deskriptif kuantitatif. Adapun hasilnya adalah 96% responden faham bahwa media sosial sangat memainkan peranan penting terkait dengan jejak digital. 83 % responden juga paham bahwa jejak digital bisa menjadi informasi tersembunyi tentang seseorang. Namun demikian lebih dari separuh responden yaitu 53 % menyatakan tidak setuju jika jejak digital tidak pernah terhapus selama-lamanya.

Kata Kunci: teknologi informasi, media sosial, jejak digital

ABSTRACT

The rapid development of information technology has resulted in a variety of human conveniences in communication. Furthermore, humans feel empty of life without communication. The excess of the development of information technology is causing the pattern of people's behavior to experience a shift both in terms of ethical culture and existing norms. In short, the potential for social change to occur as a consequence of the birth or development of information technology in our country is huge. The emergence of social media which has now become a common thing in communication is inevitable. However, communication in the current digital era certainly leaves digital traces. On the other hand digital footprints can have a positive or vice versa effect. Students are a high group of social media users and quite vulnerable to influence. In this study 30 samples were determined incidentally. While the analysis is quantitative descriptive. The result is that 96% of respondents understand that social media plays an important role in the digital footprint. 83% of respondents also understand that digital traces can be hidden information about a person. However, more than half of respondents (53%) said they did not agree if the digital footprint was never erased forever.

Keyword: information technology, social media, digital footprint

PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat dan menyebabkan masyarakat menjadi lebih mudah dalam menyampaikan informasi atau berkomunikasi

tidaklah dapat dipungkiri lagi. Seperti dijelaskan oleh Nasution (2011), bahwa menurut O'Brien sebagaimana dikutip oleh Bungin mengatakan bahwa manusia dan teknologi memiliki interaksi di dalam

lingkungan sosioteknologi. Ada 5 (lima) komponen perilaku manusia dan teknologi dalam berinteraksi meliputi: (1) Struktur masyarakat, (2) Sistem dan Teknologi Informasi, (3) Masyarakat dan Budaya, (4) Strategi komunikasi, dan (5) proses sosial. Dapat dikatakan bahwa tanpa adanya komunikasi maka hidup ini akan serasa hampa. Tanpa ada komunikasi juga tidak mungkin terjadi perkembangan atau kemajuan-kemajuan. Lebih jauh daripada itu akses dari perkembangan teknologi informasi adalah menyebabkan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik dari segi budaya etika maupun norma yang ada. Pendek kata potensi terjadinya perubahan sosial sebagai konsekuensi lahir atau berkembangnya teknologi informasi di negara kita sangatlah besar.

Apalagi negara Indonesia dikenal sebagai sebuah negara dengan kemajemukannya yang cukup tinggi. Dengan perkataan lain jumlah penduduk yang besar dengan kultur yang beraneka ragam maka besar sekali potensi perubahan sosialnya. Akses lain dari terjadinya perkembangan teknologi informasi adalah seperti dunia ini menjadi kecil atau sempit sebab informasi sudah bukan merupakan sesuatu yang dapat ditahan lagi. Informasi kini bisa menyusup sampai ke mana saja tanpa batasan waktu maupun tempat. Dunia seolah-olah tidak ada batasan lagi dan tidak ada yang namanya kerahasiaan. Bahkan kita bisa mengetahui aktivitas orang lain melalui media sosial padahal kita tidak kenal dan tidak pernah bertemu atau tatap muka.

Pada tahun 1993 seorang kartunis fenomenal bernama Peter Steiner membuat sebuah kartun yang dimuat di surat kabar *The New Yorker* tentang dua ekor anjing yang bermain internet via komputer. Di kartun tersebut oleh Steiner dibubuhkan tulisan ‘*on internet, nobody knows you’re a dog*’. Artinya ini adalah kebalikan dari kalimat sebelumnya yang menggambarkan semua serba terbuka. Dan pada kenyataannya setelah kurang lebih 25 tahun kemudian, tulisan Steiner yang pada masa itu dianggap lazim maka di saat sekarang dianggap aneh. Kenapa bisa terjadi hal tersebut, ini tidak lain

dan tidak bukan adalah karena perkembangan teknologi informasi. Dengan kode-kode pelacakan *Google Analytics* data-data yang terekam dahulu dan menjadi jejak digital perusahaan internet bisa tahu dengan siapa mengakses layanan mereka (Zaenuddin, 2018).

Adapun media sosial lahir dari perkembangan teknologi informasi dan sudah bukan menjadi sesuatu yang baru di masyarakat. Ironisnya manusia dapat dikatakan sudah sangat tergantung dengan media komunikasi ini. Hal yang disebutkan terakhir ini sudah bukan merupakan hal yang aneh mengingat sudah 90% pengguna “online” menggunakan media sosial. *‘It is a fact that ninety percent of online users use social media platforms* (Taprial & Kanwar, 2012). Berdasarkan hasil riset Wearesosial Hootsuite yang dirilis Januari 2019 pengguna media sosial di Indonesia mencapai 150 juta atau sebesar 56% dari total populasi. Jumlah tersebut naik 20% dari survei sebelumnya. Sementara pengguna media sosial *mobile (gadget)* mencapai 130 juta atau sekitar 48% dari populasi (“Berapa Pengguna Media Sosial Indonesia? | Databoks,” 2019) Selanjutnya berdasarkan survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) pengguna internet dengan intensitas tinggi ialah mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, artinya semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka semakin sering pula intensitas mereka untuk mengakses internet. Salah satu populasi yang memenuhi kriteria tersebut adalah mahasiswa.

Menurut Kandell dalam Soliha (2015), mahasiswa adalah kelompok yang terlihat lebih rentan terhadap ketergantungan pada internet dibandingkan kelompok masyarakat lainnya. Karena mahasiswa berada pada fase *emerging adulthood* yaitu masa transisi dari remaja akhir menuju ke dewasa muda dan sedang mengalami dinamika psikologis. Namun demikian disadari atau tidak penggunaan media sosial meninggalkan jejak digital yang tidak dapat dihapus. Oleh Karena itu perlu diarahkan bahwa keberadaan internet bisa membahayakan atau internet juga bisa menjadi lawan jika kita tidak menggunakan dengan

baik. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui tanggapan mahasiswa tentang jejak digital. Kontribusi dari hasil penelitian setidaknya akan dipahami bahwa ketika kita sudah berhubungan dengan internet maka perlu dipertimbangkan tentang hal-hal yang buruknya yang bisa menjegal kemajuan kita. Menurut Djalil (“Sofyan A Djalil: Jejak Digital di Media Sosial Pengaruhi Karir Seseorang Dimasa Depan – afnews.co.id,” 2019), jejak digital ini, akan sangat menentukan masa depan seseorang. Apakah pola pikirnya ekstrim atau tidak, bisa bekerjasama atau tidak, semua itu bisa terlihat dari rekam jejak digital yang di *posting* setiap individu di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif telah digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner sebanyak 30 buah digunakan sebagai instrumen penelitian yang dibagikan kepada responden dengan cara insidental. Kuesioner terdiri dari dua bagian, yakni yang pertama adalah karakteristik responden sedangkan bagian yang ke dua merupakan daftar pertanyaan. Terdapat empat skala pengukuran menurut Likert mulai dari tingkat setuju sampai dengan sangat setuju (Tabel 1).

Tabel 1. Skala Likerts

Sangat Setuju	=	SS	4
Setuju	=	S	3
Kurang Setuju	=	KS	2
Tidak Setuju	=	TS	1

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden.

Berdasarkan pada hasil penelitian sampel yang diambil adalah 30 responden. Pengelompokan responden berdasarkan karakteristik data responden menurut jenis kelamin, tahun akademi dan program studi yang dapat diikuti di bawah ini.

Tabel 2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Uraian	Frekuensi	%
Laki-Laki	12	40
Perempuan	18	60
Total	30	100

Tabel 3. Responden Berdasarkan Angkatan

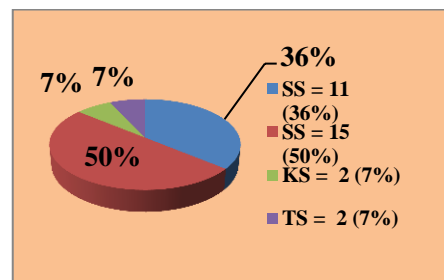
Tahun Angkatan	Frekuensi	%
2015	5	17
2016	16	53
2017	5	17
2018	4	13
Total	30	100

Tabel 4. Responden Berdasarkan Prodi

Prodi	Frekuensi	%
Ilmu Perpustakaan	30	100
Teknologi Informasi	0	0
Total	30	100

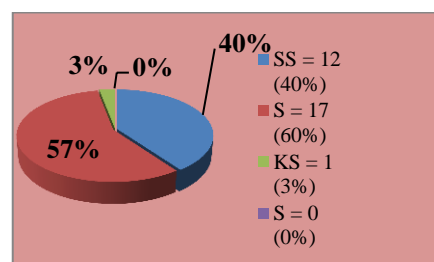
2. Hasil Studi

Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh 30 responden, didapat hasil sebagai berikut:



Gambar 1.: Saya memiliki lebih dari tiga akun media sosial yang aktif

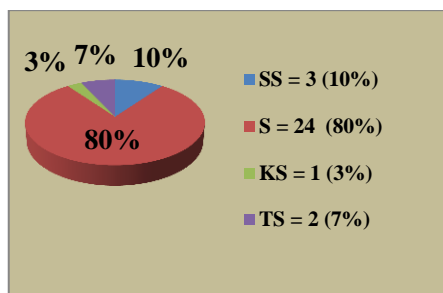
Gambar 1 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden yaitu 86% memiliki lebih dari tiga akun. Sedangkan yang kurang dari itu hanya berjumlah 14%. Memiliki lebih dari satu akun yang aktif di kalangan mahasiswa adalah merupakan yang lazim. Penelitian yang telah dilakukan oleh Soliha (2015) di Semarang diperoleh data bahwa rata-rata mahasiswa di kota tersebut memiliki lebih dari lima akun yang aktif.



Gambar 2. Media sosial sangat memainkan peranan yang penting terkait jejak digital

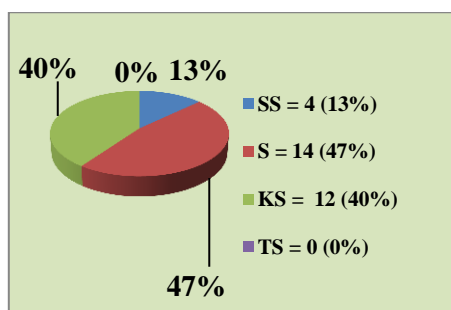
Gambar 2 memberikan gambaran bahwa sebanyak 97% menyatakan bahwa memang media sosial sangat memainkan peranan yang penting terkait jejak digital. Hanya 3% dari responden yang menyatakan sebaliknya. Media sosial sangat mempengaruhi gaya hidup seseorang. *“Social networking undoubtedly plays a vital role in broadening social connections and learning technical skills, its risks cannot be overlooked”* (Ramasubbu, 2017)

Selanjutnya menurut Rумыeni & Yozani (2015), bahwa pengguna medis sosial antara usia 18-34 tahun dan didominasi oleh wanita. Usia yang disebut terakhir lazimnya adalah usia para mahasiswa.



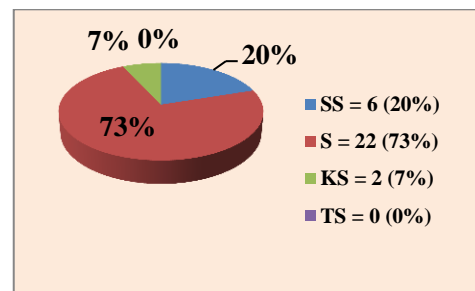
Gambar 3. Saya mengerti tentang jejak digital

Gambar 3 menunjukkan gambaran bahwa mayoritas responden yakni sebanyak 90% mengerti tentang jejak digital. Hanya 10% yang tidak mengerti. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan sebanyak 143,26 juta dari total 262 juta orang Indonesia kini sudah bisa mengakses internet. Dari 143,26 juta orang pengguna Internet di Indonesia tersebut, 49,52 persen di antaranya adalah orang muda (Adhitia, 2018)



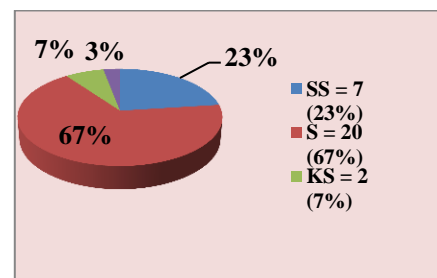
Gambar 4. Jejak digital adalah apa yang kita baca

Dari Gambar 4 di atas terlihat bahwa 60% responden menjawab bahwa jejak digital adalah apa yang kita baca. Sedangkan 40% menyatakan sebaliknya. apa yang kita bagikan di media sosial bakal meninggalkan jejak digital, sehingga meskipun sebuah postingan sudah dihapus oleh si pemilik akun, suatu saat postingan tersebut bisa dimunculkan kembali (Ini, 2017).



Gambar 5. Jejak digital adalah apa yang kita tulis

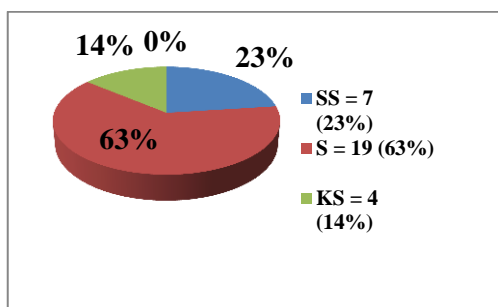
Gambar 5 memberikan gambaran bahwa 93% responden menyatakan setuju bahwa jejak digital adalah apa yang kita tulis. Sedangkan sisanya yakni 7% menjawab sebaliknya. Memang setiap kali kita menuliskan sesuatu melalui medis sosial maka kita sudah meninggalkan jejak digital. *‘Writing plays a significant role in the various online spaces we use to create our individualized digital footprints, that is, the digital trail of data that we leave behind’* (“Digital Footprints: Public Writing and Social Identities – Writing Commons,” 2015)



Gambar 6. Jejak digital adalah apa yang kita unggah

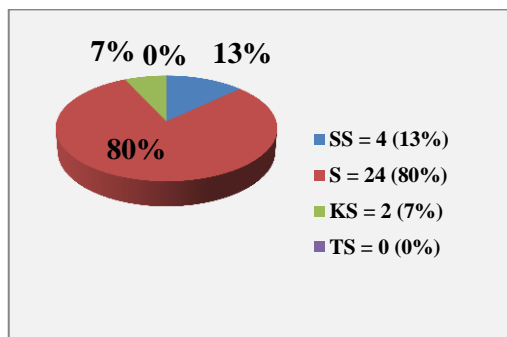
Dari gambar 6 tergambar bahwa 90% responden menjawab setuju bahwa jejak digital adalah apa yang kita unggah. Sedangkan 10% nya menyatakan tidak setuju. Perlu diketahui ketika kita ‘online’

ke internet maka secara otomatis kita sudah meninggalkan jejak digital. *‘Every time you go online you leave a trail. This is just like a real footprint. It reveals where you’ve been, how long you stayed and what you’ve been doing there. Every time you register for an online service, send an email, download a video or upload a photo, the information can be accessed and your digital footprint can be revealed’* (“Your digital footprint | LearnEnglish Teens - British Council,” n.d.)



Gambar 7. Jejak digital adalah apa yang kita unduh

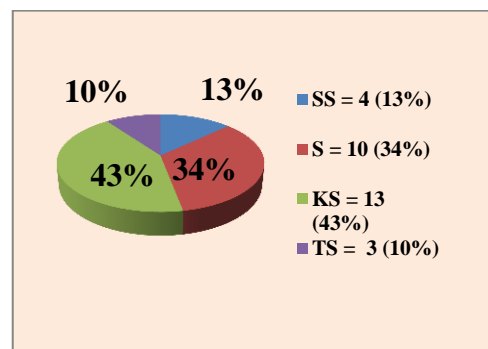
Dari gambar 7 dapat dilihat bahwa 86% responden menyebut setuju bahwa jejak digital adalah apa yang kita unduh. Sementara itu 14% nya menyatakan tidak setuju. Sekali kita melakukan pengunduhan informasi dari internet maka pada saat itu sudah terdapat jejak digital kita.



Gambar 8: Jejak digital adalah apa yang kita tonton

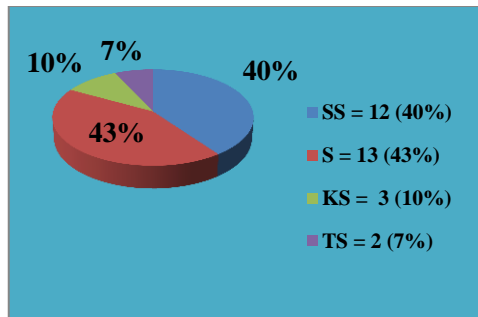
Dari gambar 8 tergambar bahwa 93% responden menyatakan setuju bahwa jejak digital adalah apa yang kita tonton. Sedangkan sebaliknya yakni 7% menjawab tidak setuju. ‘Dalam era digital ini, hampir semua apa yang kita lakukan di dunia maya pasti terekam atau tersimpan riwayat

kunjungannya. Sudah tidak asing lagi ketika kita melakukan berselancar di internet menggunakan sebuah *browser* pasti alamat situs yang kita buka pasti terdaftar. Begitu juga dengan aplikasi *Youtube* yang sebagai situs berbagi video paling populer melakukan hal tersebut jika kita telah membuat akun’ (Rasyad, 2016)



Gambar 9. Jejak digital tidak pernah terhapus selama-lamanya

Gambar 9 menunjukkan bahwa 47% responden setuju bahwa jejak digital tidak pernah terhapuskan selama-lamanya. Sedangkan 53% menjawab tidak setuju. Banyak alasan seseorang menghendaki jejak digitalnya bisa dihapus, antara lain ingin melindungi privasi, kemudian menghilangkan informasi yang memalukan dirinya. Akan tetapi postingan-postingan tersebut akan tetap ada apapun yang kita telah lakukan untuk menghapusnya. *‘There are plenty of reasons why one would pursue deleting their online presence, whether you want to better protect your online privacy or remove something embarrassing. That brings forth the million-dollar question: Can you actually erase your digital footprint? Now, most people have been conditioned to believe that your online posts are going to stay on the internet indefinitely, no matter how many times you try to delete that content’* (“Can You Actually Erase Your Digital Footprint?,” 2016)



Gambar 10: Jejak digital bisa menjadi informasi tersembunyi tentang seseorang

Gambar 10 memberikan gambaran bahwa 83% responden setuju bahwa jejak digital bisa menjadi informasi tersembunyi tentang seseorang. Sementara itu 17% menyatakan tidak setuju. Sebagaimana kita ketahui kebanyakan dari kita sebagai pengguna internet mungkin tidak menyadari bahwa ketika mengakses kita akan meninggalkan ratusan jejak digital setiap hari. Beberapa dari jejak tersebut ada yang memang disengaja dan terlihat. Tetapi ada juga yang tidak disengaja atau tidak terlihat, contohnya panggilan-panggilan telepon. *'The digital world, things work sort of the same, but on a vastly bigger scale. Most of us leave hundreds of digital traces every day. Like physical traces, some of these traces are intentional and visible. These include things like emails, texts, blog posts, twitter posts, photographs, comments under Youtube videos, or likes on Facebook. But many traces are invisible and unintentional, records of our website visits and searches, for example, or logs of our movements and phone calls. Individual digital traces put together can offer huge insight into the details of our lives - including details that we had assumed were private'* ("What are digital traces? | Me and my Shadow," 2016)

KESIMPULAN

Jejak digital bisa memberikan pengaruh positif atau sebaliknya. Mahasiswa merupakan kelompok pengguna media sosial yang tinggi dan cukup rentan untuk dipengaruhi. Hasil penelitian hampir 100% responden faham bahwa media sosial sangat memainkan peranan

penting terkait dengan jejak digital. 83 % responden juga paham bahwa jejak digital bisa menjadi informasi tersembunyi tentang seseorang. Namun demikian lebih dari separuh responden yaitu 53 % menyatakan tidak setuju jika jejak digital tidak pernah bisa terhapus selama-lamanya. Namun demikian yang paling luar biasa walaupun pun bisa, jejak digital sulit untuk dihilangkan.

SARAN

Pada akhirnya kami sarankan jangan sekali-kali membuat jejak digital yang dapat memperburuk citra kita. Ingatlah singkatan berikut ini jika kita ingin menyampaikan informasi. Singkatan tersebut adalah ENATA (*Effective, Necessary, Accurate, Timely, Appropriate*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitia, F. B. (2018). Millennials Dominasi Penggunaan Internet, Kebanyakan untuk Chatting dan Media Sosial. Retrieved December 31, 2019, from <https://www.idntimes.com/news/indonesia/fit-ang-adhitia/millennials-dominasi-penggunaan-internet-kebanyakan-untuk-chatting-dan-media-sosial-1>
- Ahmad Zaenudin. (2018). Mungkinkah Menghapus Jejak Digital? - Tirta.ID. Retrieved December 31, 2019, from <https://tirta.id/mungkinkah-menghapus-jejak-digital-cN2D>
- Berapa Pengguna Media Sosial Indonesia? | Databoks. (2019). Retrieved December 31, 2019, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-indonesia>
- Can You Actually Erase Your Digital Footprint? (2016). Retrieved December 31, 2019, from <https://theludlowgroup.com/2018/08/29/can-you-actually-erase-your-digital-footprint/>
- Digital Footprints: Public Writing and Social Identities – Writing Commons. (2015). Retrieved December 31, 2019, from <https://writingcommons.org/article/digital-footprints-public-writing-and-social-identities/>
- Ramasubbu, S. (2017). Influence of Social Media on Teenagers | HuffPost Life. Retrieved December 31, 2019, from https://www.huffpost.com/entry/influence-of-social-media-on-teenagers_b_7427740
- Rasyad, F. (2016). Tips: Cara Menghapus Riwayat

- Youtube di HP dan Web | Gadgetren.
Retrieved December 31, 2019, from
<https://gadgetren.com/2016/10/24/cara-menghapus-riwayat-youtube-android-ios/>
- Rumyeni, Y., & Yozani, R. E. (2015). Penerimaan Media Sosial pada kalangan mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Pekanbaru. *Seminar Nasional Politik Birokrasi Dan Perubahan Sosial Ke II, Pekanbaru*. Retrieved from
https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrXgq_sDgteDwoApA73RQx.;_ylu=X3oDMTBycWJpM21vBGNvbG8Dc2czBHBvcwMxBHZ0aWQDBHNIYwNzcg--/RV=2/RE=1577811820/RO=10/RU=https%3A%2F%2Frepository.unri.ac.id%2Fxmlui%2Fbitstream%2Fhandle%2F123456789%2F7723%2FRumyeni%252c%2520S.Sos%252c%2520M.I.Kom%252c%2520dkk.pdf%3Fsequence%3D1/RK=2/RS=w.3wW4BJvP4t0Neuo3H.CPh4XA-
- Sofyan A Djalil : Jejak Digital di Media Sosial
- Pengaruhi Karir Seseorang Dimasa Depan – afnews.co.id. (2019). Retrieved December 31, 2019, from
<https://afnews.co.id/2019/02/sofyan-a-djalil-jejak-digital-di-media-sosial-pengaruhi-karir-seseorang-dimasa-depan/>
- Soliha, S. F. (2015). Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial Dan Kecemasan Sosial. *Jurnal Interaksi*, 4(1), 1–10.
<https://doi.org/10.14710/interaksi,4,1,1-10>
- What are digital traces? | Me and my Shadow. (2016). Retrieved December 31, 2019, from
<https://myshadow.org/digital-traces-content-and-metadata>
- Your digital footprint | LearnEnglish Teens - British Council. (n.d.). Retrieved December 31, 2019, from
<https://learnenglishteens.britishcouncil.org/comment/54531>